

BAB II

GAMBARAN UMUM KONTEKS PROPAGANDA UKRAINA

2.1. Sejarah Wilayah Krimea

Wilayah Krimea terletak di selatan Ukraina, meliputi luas sekitar 26.100 km² dan dikelilingi oleh Laut Hitam dan Laut Azov. Wilayah ini menyimpan banyak sekali sejarah yang sangat kompleks, melibatkan kolonisasi dari berbagai peradaban.

Gambar 2. 1 Peta otonomi wilayah Krimea



Sumber: *Britanica*³⁸

³⁸ The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Krimea," *Encyclopedia Britannica*, last modified 2024, <https://www.britannica.com/place/Krimea>.

Dalam era Masehi, sejarah Krimea memiliki perjalanan yang beragam dari berbagai peradaban, termasuk dari Yunani, Romawi, dan Hun sehingga mempengaruhi aspek aspek budaya dan politik³⁹. Pada abad ke-5 dan ke-4 SM, bangsa Yunani mendirikan koloni-koloni penting di sepanjang pantai Krimea, termasuk *Chersonesus* (dekat Sevastopol modern) dan *Panticapaeum* (sekarang Kerch). Koloni ini kemudian jatuh di bawah kendali Romawi pada 15 SM dan bertahan dari serangan kelompok nomaden dari timur yang menghuni wilayah stepa. Pada abad ke-10, kota-kota pesisir ini sempat diklaim oleh Pangeran Vladimir I dari Kiev Rus, namun tak mampu dipertahankan sehingga jatuh ke tangan Kipchaks dan kemudian dikuasai oleh Bangsa Mongol atau *Golden Horde*⁴⁰.

Pada pertengahan abad ke-13, wilayah Krimea ditaklukan oleh bangsa Mongol yang memperkenalkan kaum Tatar ke wilayah tersebut. Mongol menaklukkan Krimea dan membawa pengaruh budaya Tatar yang sangat kuat di wilayah Krimea pada saat itu. Hal ini menyebabkan terjadinya pembentukan Negara Tatar Krimea yang tunduk pada kekuasaan Mongol. Kemudian, pada abad ke-15, wilayah ini jatuh di bawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman setelah penaklukan oleh Sultan Utsmaniyah. Ini membawa perubahan besar dalam sejarah Krimea, menjadi bagian integral dari Kesultanan Ottoman⁴¹.

³⁹ VOA News, "A Brief History of Krimea," *VOA News*, last modified 2014, <https://www.voanews.com/a/the-history-of-Krimea---in-brief-/1860431.html>.

⁴⁰ Britannica dan The Editors of Encyclopaedia, "History of Krimea," *Encyclopedia Britannica*, last modified 2020, diakses Desember 27, 2023, <https://www.britannica.com/place/Krimea/History>.

⁴¹ Devindra Ramkas Oktaviano dan Yuli Fachri, "Kepentingan Rusia Me-Aneksasi Semenanjung Krimea Tahun 2014," *Jurnal Transnasional* 7, no. 1 (2015): 1898–1913, <https://transnasional.ejournal.unri.ac.id>.

Sebagai bagian dari Utsmaniyah, wilayah ini mengalami transformasi dalam segi budaya, sosial, dan politik. Namun, pada abad ke-17, setelah Kekaisaran Rusia di bawah pimpinan Catherine II berhasil mengalahkan Kesultanan Ottoman dalam berbagai konflik, termasuk Pertempuran Kozludzha⁴², Krimea secara formal dianeksasi oleh Rusia. Penguasaan wilayah ini bertujuan untuk membentuk pelabuhan angkatan laut Sevastopol dan inisiasi armada Laut Hitam. Aneksasi ini membuka jalan bagi Rusia setelah berabad-abad persaingan regional dengan Kekaisaran Ottoman.⁴³

Pada abad ke 18, terjadi perang Krimea yang berlangsung dari tahun 1853 hingga 1856 di bawah kepemimpinan Nikolai I memiliki dampak signifikan terhadap wilayah tersebut. Perang ini melibatkan Rusia melawan aliansi Ottoman, Inggris, Prancis, dan Sardinia. Perang ini berakhir dengan Perjanjian Paris (1856), yang menyebabkan kerugian teritorial dan pembatasan militer bagi Rusia. Rusia kehilangan hak untuk memiliki armada dan pangkalan militer di Laut Hitam. Kesepakatan ini membentuk perubahan penting dalam peta politik dan kekuatan di kawasan tersebut, dengan mengakibatkan pergeseran kendali teritorial. Pada masa kepemimpinan Alexander II, yang memerintah dari tahun 1855 hingga 1881, Alexander II menerapkan serangkaian reformasi luas pada kekaisaran Rusia merespons akibat dari Perang Krimea. Salah satu hasilnya adalah pembatalan

⁴² Mark Kramer, "Why Did Russia Give Away Krimea Sixty Years Ago?," *Wilson Center*, last modified 2014, diakses Desember 27, 2023, <https://www.wilsoncenter.org/publication/why-did-russia-give-away-Krimea-sixty-years-ago>.

⁴³ Britannica dan The Editors of Encyclopaedia, "History of Krimea."

klausul-klausul penting Perjanjian Paris 1856. Peristiwa ini berlangsung pada tahun 1870-an, selama Perang Prancis-Prusia⁴⁴.

Pada pemerintahan Alexander III, yang berlangsung dari tahun 1881 hingga 1894, ditandai dengan upaya untuk menjaga perdamaian di dalam negeri. Alexander III meninggal di Livadia, Krimea. Pada era Nicholas II, memerintah selama periode yang ditandai oleh pergolakan politik dan sosial yang besar, yang berpuncak pada Revolusi Rusia 1917. Selama masa pemerintahannya, Krimea tetap menjadi bagian penting dari Kekaisaran Rusia, dan ia sendiri sering mengunjungi Krimea. Jatuhnya Dinasti Romanov adalah bagian dari perubahan besar yang melanda Rusia, mengakibatkan berakhirnya pemerintahan tsar dan awal era Soviet. Pemerintahannya ditandai oleh berbagai peristiwa penting, termasuk Revolusi Rusia 1905 dan akhirnya Revolusi Rusia 1917 yang mengakibatkan berdirinya pemerintahan Bolshevik dan berakhirnya kekaisaran Rusia⁴⁵.

Setelah Revolusi Rusia pada tahun 1917, Tatar Krimea menggelar pertemuan besar yang dikenal sebagai Kurultai Pertama pada bulan Desember. Pada pertemuan ini, mereka dengan tegas menyatakan kemerdekaan Republik Rakyat Tatar Krimea dan mendirikan pemerintahan nasional Tatar Krimea⁴⁶. Namun, pada Januari 1918, tentara Bolshevik mengambil alih wilayah tersebut dan memulai periode Teror Merah⁴⁷. Kontrol Bolshevik terhadap Krimea terputus pada April

⁴⁴ Kramer, "Why Did Russia Give Away Krimea Sixty Years Ago?"

⁴⁵ John Paxton, "Leaders of Russia and the soviet Union: From the romanov dynasty to vladimir putin," *Leaders of Russia and the Soviet Union: From the Romanov Dynasty to Vladimir Putin* (2013): 1–254.

⁴⁶ Britannica dan The Editors of Encyclopaedia, "History of Krimea."

⁴⁷ Krimea Platform, "THE HISTORICAL BACKGROUND," *Krimea Platform*, last modified 2022, diakses Desember 29, 2023, <https://Krimea-platform.org/en/krim-do-okupaciyi/istorichnij-ekskurs/>.

1918 akibat kerja sama antara tentara Ukraina, tentara Jerman, dan demonstran Tatar Krimea. Armada Laut Hitam bahkan mengibarkan bendera Ukraina pada 29 April 1918⁴⁸, menandai perubahan kepemilikan. Meskipun pada awalnya Perjanjian Brest-Litovsk pada tahun 1918 menyebabkan Krimea diserahkan kepada Turki, keputusan ini kemudian dibatalkan setelah kemenangan Sekutu. Pada era 1920-an, Baron Pyotr Wrangel mengambil inisiatif untuk melakukan reorganisasi administrasi sipil di Krimea, menandai akhir dari kontrarevolusi Rusia di wilayah tersebut. Pada tahun 1921, Krimea kemudian diubah menjadi unit administratif otonom di dalam Rusia⁴⁹.

Sejarah Krimea memasuki babak bersejarah baru ketika wilayah ini jatuh ke tangan Nazi Jerman selama Perang Dunia II. Pada tanggal 18 Mei 1944, Uni Soviet di bawah kepemimpinan Stalin melancarkan sebuah tindakan pengusiran yang tragis terhadap lebih dari 200.000 orang, bahkan termasuk bayi baru lahir, yang dipindahkan ke Asia Tengah dan wilayah Soviet lainnya di dalam negeri. Pemindahan ini terjadi sebagai respons terhadap tuduhan Uni Soviet terhadap Muslim etnis di Krimea, yang dituduh berkolaborasi dengan Nazi Jerman dan dianggap mengkhianati Uni Soviet. Sayangnya, tindakan ini bermetamorfosis menjadi genosida, menyebabkan tingginya tingkat kematian, mencapai 20-25% dari populasi Tatar Krimea selama beberapa tahun pertama pemindahan. Stalin juga melakukan pengusiran terhadap kelompok etnis lainnya, dan sebagai langkah penggantian, membawa masuk orang Rusia etnis untuk mengisi kekosongan di

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Paxton, "Leaders of Russia and the soviet Union: From the romanov dynasty to vladimir putin."

angkatan kerja⁵⁰. Meskipun etnis Tatar Krimea kembali secara bertahap setelah periode tersebut, populasi mereka hanya berhasil mencapai sekitar 10% dari total populasi. Ini merupakan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan mayoritas etnis Ukraina dan Rusia di wilayah tersebut. Dinamika demografis ini mencerminkan dampak jangka panjang dari pengusiran dan genosida yang terjadi selama Perang Dunia II, menciptakan perbedaan komposisi etnis yang terus memengaruhi struktur sosial Krimea hingga saat ini⁵¹.

Setelah kematian Stalin, pada tahun 1954, pemerintahan Soviet di bawah kepemimpinan Nikita Khrushchev memutuskan untuk melakukan transfer Krimea dari Republik Sosialis Federatif Soviet Rusia (RSFSR) ke Republik Sosialis Soviet Ukraina (UkrSSR). Wilayah Krimea dipindahkan dari Rusia ke Ukraina untuk memperingati ulang tahun ke-300 Perjanjian Pereyaslav, yang menandai aliansi antara Hetman Bohdan Khmelnytsky dari Ukraina dan Tsar Rusia Aleksei Mikhailovich⁵². Keputusan ini, dianggap sebagai "tindakan mulia atas nama rakyat Rusia," diumumkan pada pertemuan Presidium USSR Soviet Supreme tahun 1954, yang merupakan badan legislatif tertinggi Uni Soviet⁵³. Pengumuman resmi transfer tersebut dilakukan pada akhir Februari 1954, delapan hari setelah Presidium Soviet Tertinggi Uni Soviet menyetujui resolusi yang memberikan izin untuk langkah tersebut pada tanggal 19 Februari. Meskipun terdapat dua alasan

⁵⁰ ALICE POPOVICI, "How Krimea complex history with russia date back to the 19th century," *A&E Television Networks*, last modified 2018, diakses Desember 27, 2023, <https://www.history.com/news/Krimea-russia-ukraine-annexation>.

⁵¹ Jesse Clarke, "Crisis in Krimea: A Case Study in Geopolitics" (2019), Independent Study Project (ISP) Collection. 3090.

⁵² Rinaldi Agus Nugroho, "SENGKETA KRIMEA ANTARA UKRAINA DAN RUSIA: ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR NASIONALISME DAN KEPENTINGAN STRATEGIS" (Universitas Airlangga, 2018), <https://repository.unair.ac.id/67764/>.

⁵³ POPOVICI, "How Krimea complex history with russia date back to the 19th century."

resmi yang diumumkan pada tahun 1954, yaitu merayakan 300 tahun "pembaruan Ukraina dengan Rusia" dan memperhatikan hubungan ekonomi serta budaya Krimea dengan Ukraina, keduanya tetap dipertanyakan⁵⁴. Alasan-alasan ini menciptakan keraguan dan kontroversi, menunjukkan kompleksitas keputusan politik tersebut serta kemungkinan adanya motivasi yang lebih mendalam di baliknya.

Transfer Krimea ke Ukraina pada tahun 1954, meskipun dilakukan sesuai dengan konstitusi Soviet 1936, merupakan peristiwa yang kini dilihat melalui lensa sejarah sebagai keputusan yang dipengaruhi oleh perhitungan politik lebih dari alasan resmi yang diumumkan. Awalnya sebagai "republik otonom" di RSFSR, status Krimea berubah menjadi *Oblast* pada 1945⁵⁵, mencerminkan adaptasi wilayah tersebut terhadap kebijakan administratif Soviet pasca-Perang Dunia II. Pemindahan wilayah yang diinisiasi oleh Nikita Khrushchev, pada awalnya dipuji sebagai langkah yang memperkuat persatuan, namun kini dianggap sebagai manuver politik yang dirancang untuk meredakan ketegangan kepemimpinan dalam Uni Soviet pasca-Stalin⁵⁶.

Selama masa jabatan Gorbachev dan di tengah-tengah ketidakstabilan Uni Soviet, Putsch Agustus 1991 di Krimea menonjolkan pentingnya strategis dan politis wilayah tersebut, sebuah tema yang konsisten sepanjang sejarahnya di bawah pemerintahan Rusia⁵⁷. Peristiwa ini menjadi prekursor bagi perubahan dramatis di Krimea dan Uni Soviet secara keseluruhan. Ketika Uni Soviet runtuh pada awal

⁵⁴ Kramer, "Why Did Russia Give Away Krimea Sixty Years Ago?"

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ POPOVICI, "How Krimea complex history with russia date back to the 19th century."

⁵⁷ Paxton, "Leaders of Russia and the soviet Union: From the romanov dynasty to vladimir putin."

1991, status Krimea ditingkatkan menjadi 'republik otonom' melalui referendum di Ukraina, menandai langkah penting dalam navigasi hubungan yang rumit antara Kiev dan populasi Krimea yang etnisnya beragam⁵⁸. Meskipun Ukraina baru saja meraih kemerdekaannya, ada sejumlah politisi konservatif di Rusia yang mendukung ide restorasi paksa Krimea di bawah kendali Rusia, meskipun pandangan ini tidak mendominasi di Rusia pada saat itu⁵⁹. Era pasca-Soviet ini juga ditandai oleh Memorandum Budapest 1994 yang berusaha melestarikan batas-batas Ukraina⁶⁰. Namun, otonomi Krimea tetap diawasi, dengan negosiasi delikat seputar Armada Laut Hitam yang memperburuk ketegangan. Perjanjian tahun 1997 yang menjamin sewa Armada Laut Hitam Rusia hingga tahun 2042 semakin menekankan peran sentral Krimea dalam strategi militer Rusia, menunjukkan pergeseran geopolitik yang lebih luas di wilayah tersebut pada era pasca-Soviet⁶¹.

Sengketa wilayah Krimea antara Ukraina dan Rusia pada tahun 2014 dimulai ketika Presiden Ukraina terpilih, Viktor Yanukovych, membatalkan perjanjian kerjasama dengan Uni Eropa, yang seharusnya memperkuat perdagangan bebas dan memperdalam kerja sama politik. Yanukovych memilih menandatangani perjanjian ekonomi dengan Rusia⁶². Pembatalan perjanjian ini memicu kemarahan warga Ukraina, yang sangat membutuhkan bantuan dana dari Uni Eropa. Ketegangan memuncak ketika Yanukovych menghilang, diduga mencari

⁵⁸ Britannica dan The Editors of Encyclopaedia, "History of Krimea."

⁵⁹ Clarke, "Crisis in Krimea: A Case Study in Geopolitics."

⁶⁰ Britannica dan The Editors of Encyclopaedia, "History of Krimea."

⁶¹ POPOVICI, "How Krimea complex history with russia date back to the 19th century."

⁶² Fransiskus Atok, "Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea)," *Jurnal Poros Politik* (2022): 11–15.

perlindungan di Rusia, sehingga memicu aksi protes besar-besaran di Kiev, yang dikenal sebagai gerakan Euromaidan⁶³.

Protes tersebut menuntut Yanukovych dan pemerintahannya mundur. Setelah demonstran berhasil mengambil alih pemerintahan dan properti pribadi Yanukovych, parlemen Ukraina memakzulkan Yanukovych dan membentuk pemerintahan baru yang pro-Eropa. Menyusul krisis politik ini, pasukan Rusia menduduki Krimea, dan pada 11 Maret 2014, parlemen Krimea mengadopsi deklarasi kemerdekaan dari Ukraina, hanya sepekan sebelum referendum yang menghasilkan dukungan 93% suara untuk bergabung dengan Rusia. Protes massal⁶⁴ yang terjadi di Ukraina ini mengakibatkan pengunduran diri Yanukovich. Perubahan kekuasaan ini membawa pemerintahan baru yang pro-Uni Eropa, yang memicu kekhawatiran dan surat tuntutan dari Rusia dan NATO.

Krisis Krimea dipicu oleh ketegangan antara demonstran Euromaidan yang pro-Ukraina dan anti-maidan yang pro-Rusia, diperburuk oleh sentimen nasionalisme yang disebarkan oleh media Rusia, menggambarkan pemerintah Ukraina baru sebagai fasis dan anti-Rusia. Situasi ini diikuti dengan pengiriman militer Rusia ke Krimea untuk melindungi etnis Rusia yang mayoritas di sana. Pasukan Rusia berhasil merebut kantor parlemen Krimea, membubarkan pemerintahan lama, dan menunjuk menteri baru yang pro-Rusia⁶⁵.

Pertikaian antara Rusia dan Ukraina mencapai puncaknya dengan aneksasi Krimea oleh Rusia pada Maret 2014. Proses aneksasi ini dimulai dengan intervensi

⁶³ Nugroho, "SENGKETA KRIMEA ANTARA UKRAINA DAN RUSIA: ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR NASIONALISME DAN KEPENTINGAN STRATEGIS."

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

militer Rusia di Krimea sejak Februari 2014, diikuti oleh referendum pada Maret 2014 yang menyatakan keinginan Krimea untuk bergabung dengan Rusia ⁶⁶. Meskipun Rusia mengakui hasil referendum tersebut, Ukraina dan banyak negara Barat menolak mengakui aneksasi tersebut, menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional. Aneksasi Krimea membawa dampak serius terhadap geopolitik dan keamanan di kawasan Laut Hitam. Ini juga memicu konflik di wilayah Donbass, di bagian timur Ukraina, dengan kelompok pro-Rusia yang ingin bergabung dengan Rusia ⁶⁷. Upaya pemerintah Ukraina untuk mengatasi gerakan separatis ini melalui serangan militer justru memperburuk konflik, sementara Rusia dituduh turut campur dalam konflik ini. Sebagai respons terhadap aneksasi Krimea, Rusia menerima sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara lain terhadap Sanksi ini mencakup pembatasan perdagangan, pengusiran diplomat, dan pembekuan aset, yang berdampak buruk pada perekonomian Rusia ⁶⁸.

Aneksasi Krimea oleh Rusia pada 2014 membawa dampak signifikan bagi Ukraina, baik secara ekonomi maupun politik. Di bidang ekonomi, Ukraina kehilangan aset strategis seperti perusahaan energi Chernomorneftogaz dan pelabuhan penting seperti Sevastopol, serta akses ke zona ekonomi eksklusif di Laut Hitam dan Laut Azov, yang mengurangi peluang eksplorasi hidrokarbon yang

⁶⁶ Faridha K Noorkusuma, "Analisa Kebijakan Intervensi Politik Rusia Di Wilayah Krimea Ukraina (Pada Masa Vladimir Putin Tahun 2012-2014)," *Universitas Muhammadiyah Malang* (2017): 45–53.

⁶⁷ Hafid Adim Pradana, Ubaidah Adielah, dan Ac Id, "Strategi Konfrontatif Rusia Melalui Kebijakan Operasi Militer Khusus ke Ukraina," *Online) Sospol: Jurnal Sosial Politik* 8, no. 2 (2022): 274–283.

⁶⁸ Atok, "Analisis Konflik Rusia Dan Ukraina (Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Krimea)."

telah direncanakan bersama perusahaan Barat. Kerugian lainnya termasuk hilangnya pendapatan dari sektor transportasi dan maritim, seperti pelabuhan kargo dan bandara internasional. Secara politik, hilangnya Krimea memperlemah posisi pro-Rusia di parlemen Ukraina dan menjadi isu utama dalam debat politik domestik serta dalam penyusunan konstitusi baru. Upaya untuk merebut kembali Krimea dari Rusia menghadapi tantangan besar karena ketimpangan kekuatan militer, di mana Rusia memiliki keunggulan signifikan dalam jumlah personel dan peralatan dibandingkan dengan Ukraina. Dilema ini menempatkan Ukraina dalam posisi yang sulit, di mana upaya militer untuk merebut kembali Krimea berpotensi memperburuk situasi politik dan ekonomi mereka secara keseluruhan⁶⁹.

Penting untuk memahami bahwa konflik ini tidak hanya melibatkan isu politik, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan hak asasi manusia. Tatar Krimea, yang memiliki hubungan sejarah dengan wilayah tersebut, menghadapi penindasan dan pelecehan pasca-aneksasi, menggarisbawahi situasi hak asasi manusia yang suram di Krimea⁷⁰. Sebagai bagian dari pemahaman konteks lebih luas, konflik ini melibatkan perbedaan antara pandangan Barat dan Rusia terhadap wilayah dan identitas etnis di Ukraina. Proses aneksasi Krimea oleh Rusia diwarnai oleh narasi sejarah yang berbeda, termasuk klaim historis dan perspektif politik, menciptakan ketidaksepakatan di tingkat internasional. Dengan melihat peristiwa-peristiwa kritis sejak kemerdekaan Ukraina hingga aneksasi Krimea, dapat dilihat bagaimana faktor-faktor sejarah, politik, dan militer saling terkait dan memberikan

⁶⁹ Nugroho, "SENGKETA KRIMEA ANTARA UKRAINA DAN RUSIA: ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR NASIONALISME DAN KEPENTINGAN STRATEGIS."

⁷⁰ POPOVICI, "How Krimea complex history with russia date back to the 19th century."

landasan untuk memahami kompleksitas konflik ini. Peran aktor-aktor utama, seperti Rusia, Ukraina, dan negara-negara Barat, serta konsekuensi dari tindakan mereka, memberikan gambaran lebih lengkap tentang dinamika krisis Ukraina yang masih berlanjut hingga saat ini⁷¹.

Konflik di Krimea dipengaruhi oleh tiga pandangan sejarah dari kelompok etnis utama yaitu etnis Tatar Krimea, pemerintah Rusia, dan pemerintah Ukraina. Etnis Tatar Krimea mengklaim Krimea sebagai tanah air asli mereka sejak abad ke-15. Rusia memandang Krimea sebagai bagian alami dari wilayahnya, simbol kejayaan Kekaisaran Tsar, sementara Ukraina menganggap Krimea sebagai bagian integral dari negara mereka secara geografis, budaya, dan etnis⁷².

Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi A/RES/68/262 dalam menolak pengakuan atas referendum Krimea sebagai bagian dari Rusia dan menekankan integritas teritorial Ukraina⁷³. Meski demikian, konflik terus meluas ke wilayah timur Ukraina, menciptakan ketegangan yang semakin rumit dan menimbulkan bentrokan serta protes. Konflik merambat ke Luhansk, Donetsk, dan Kharkiv dengan tuntutan referendum kemerdekaan, sementara PBB memperingatkan tentang eskalasi yang dapat menimbulkan korban jiwa yang lebih banyak⁷⁴.

Pada tahun 2016, PBB, melalui UN The *Third* Committee, mengusulkan tujuh rancangan resolusi yang menyatakan kecaman terhadap pelanggaran hak asasi

⁷¹ Zafirah, "EFEKTIVITAS PBB SEBAGAI ORGANISASI RESOLUSI KONFLIK RUSIA-UKRAINA DI KRIMEA."

⁷² Nugroho, "SENGKETA KRIMEA ANTARA UKRAINA DAN RUSIA: ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR NASIONALISME DAN KEPENTINGAN STRATEGIS."

⁷³ Zafirah, "EFEKTIVITAS PBB SEBAGAI ORGANISASI RESOLUSI KONFLIK RUSIA-UKRAINA DI KRIMEA."

⁷⁴ Ibid.

manusia di Krimea, serta mendesak untuk menghentikan penahanan sewenang-wenang dan tindakan kejam⁷⁵. Meski ada resolusi PBB, Rusia terus melanggar wilayah Ukraina dan mengirim bantuan militer. Vladimir Putin menegaskan bahwa Krimea tetap bagian dari Rusia, menunjukkan penolakan terhadap resolusi internasional. Pelanggaran ini terus berlanjut, menciptakan kepastian yang sulit dalam upaya menyelesaikan konflik. Setahun setelah aneksasi Krimea, Rusia bersikeras bahwa wilayah itu adalah bagian tak terpisahkan dari Rusia, menunjukkan ketidakmungkinan negosiasi lebih lanjut mengenai status Krimea⁷⁶.

PBB terus berusaha mengatasi konflik ini, tetapi upaya damai melalui Perjanjian Minsk II tidak memberikan hasil yang memuaskan. Tragedi penembakan pesawat MH17 di Donetsk pada tahun yang sama menambah kompleksitas konflik, menelan korban warga sipil sebanyak 298 jiwa. Meskipun Majelis Umum PBB terus mengeluarkan resolusi, Rusia tetap tidak mengubah pendiriannya, menciptakan ketidakpastian dalam upaya penyelesaian konflik. Dengan adanya referendum di Krimea pada tahun 2017⁷⁷, ketidakpastian mengenai status wilayah tersebut tetap tinggi, menciptakan tantangan serius bagi perdamaian dan stabilitas di kawasan tersebut. Seiring berjalannya waktu, kompleksitas diplomasi internasional semakin menonjol dalam penyelesaian konflik ini.

Bagi Ukraina, aneksasi Krimea oleh Rusia merupakan kehilangan prestise dan kebanggaan nasional yang sangat menyakitkan. Hilangnya Krimea tidak hanya

⁷⁵ Lintang Wahyu Sudibyo, "Perjuangan Mengukuhkan Identitas Nasional: Aneksasi Rusia di Krimea dalam Perspektif Konstruktivisme," *Journal of International Relations* 4, no. 3 (2018): 597–606.

⁷⁶ Zafirah, "EFEKTIVITAS PBB SEBAGAI ORGANISASI RESOLUSI KONFLIK RUSIA-UKRAINA DI KRIMEA."

⁷⁷ Ibid.

menurunkan harga diri Ukraina, tetapi juga memengaruhi kemampuan negara tersebut dalam mempertahankan wilayahnya di mata dunia. Oleh karena itu, upaya merebut kembali Krimea menjadi penting bagi Ukraina, tidak hanya untuk memulihkan integritas teritorialnya, tetapi juga untuk memperbaiki citra pemerintah di mata penduduk lokal Krimea. Pemerintah Ukraina juga menuntut hukuman bagi Rusia atas tindakan mereka mengambil alih Krimea⁷⁸.

Pada tahun 2021, dalam Dekrit Dewan Keamanan dan Pertahanan Nasional Ukraina No. 117/2021, Ukraina berkomitmen untuk mempertimbangkan semua opsi dalam upaya merebut kembali kendali atas wilayah Krimea yang dianeksasi oleh Rusia, dengan Presiden Zelensky menegaskan perlunya strategi untuk deokupasi dan reintegrasi semenanjung tersebut⁷⁹. Meskipun sebelumnya ada niat untuk berdiplomasi dengan Rusia, keputusan ini muncul di tengah ketegangan yang meningkat akibat revolusi Ukraina tahun 2014, yang tampaknya mengarah pada kemungkinan konflik bersenjata. Rusia merespons dengan mobilisasi pasukan di dekat perbatasan, mengklaim bahwa tindakan militer akan menjadi "awal dari akhir Ukraina." Selama tujuh tahun terakhir, konflik di Ukraina telah terjebak dalam kebuntuan, dengan separatis di Donbas timur dan keterlibatan paramiliter Rusia, sementara ketidakjelasan mengenai revolusi tersebut memperburuk situasi. Dalam konteks ini, Presiden Biden mengutuk keterlibatan Rusia dan menegaskan bahwa

⁷⁸ Nugroho, "SENGKETA KRIMEA ANTARA UKRAINA DAN RUSIA: ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR NASIONALISME DAN KEPENTINGAN STRATEGIS."

⁷⁹ Ministry of Reintegration of the Temporarily Occupied Territories of Ukraine, "Implementation of the policy of reintegration of the Autonomous Republic of Krimea and the city of Sevastopol," *Government websites of Ukraine*, last modified 2021, diakses Oktober 4, 2024, <https://minre.gov.ua/en/project-areas-of-the-ministry-of-reintegration/implementation-of-the-policy-of-reintegration-of-the-autonomous-republic-of-Krimea-and-the-city-of-sevastopol/>.

"Krimea adalah Ukraina," diiringi dengan janji bantuan militer dari AS. Namun, baik Rusia maupun Ukraina perlu mempertanggungjawabkan tindakan mereka, dengan Ukraina dituduh mencoba mengubah krisis kemanusiaan menjadi konflik internasional, sekaligus menindak sentimen pro-Rusia di dalam negeri. Keseluruhan situasi ini menunjukkan bahwa jika semua upaya diplomasi telah dilakukan tanpa hasil, maka mungkin sudah saatnya bagi para pemimpin untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap kehidupan manusia, bukan sekadar memperlakukan penderitaan ini sebagai alat dalam permainan geopolitik.

Bertepatan dengan pelaksanaan Euro 2020, federasi sepak bola Ukraina meluncurkan jersey terbarunya. Namun, jersey itu menjadi cukup kontroversi dikarenakan adanya siluet peta Krimea di jersey-nya dan dua slogan di kerah bagian dalam dan luar-nya. Presiden Ukraina, yaitu Zelensky menggunakan jersey tersebut dan mengunggah di akun media sosial-nya dengan mencantumkan *caption* “*Our country is one and indivisible. Krimea is Ukraine*”⁸⁰. Secara eksplisit, Zelensky melegitimasi bahwasanya teritori Krimea merupakan milik Ukraina, bukan milik Rusia. Tindakan Ukraina yang secara terang-terangan mengakui bahwa Krimea merupakan milik Ukraina ini tidak disukai oleh Rusia. Direktur Media dan Informasi Kementerian Luar Negeri Rusia – Maria Zhakarova - menyatakan bahwa

⁸⁰ Володимир Зеленський dan [@zelensky_official], “Нова форма національної збірної України з футболу точно особлива. Вона вміє шокувати. На ній – декілька важливих символів, що об’єднують українців від Луганська до Ужгорода, від Чернігова до Севастополя. Наша країна – єдина й неподільна. Крим – це Україна,” *Instagram*, last modified 2021, diakses Juni 24, 2024, https://www.instagram.com/p/CP3d1w6hTq2/?utm_source=ig_embed&ig_rid=e042ff84-e6a9-409e-953c-e8e6804a5429&img_index=2.

Ukraina menaneksasi teritori Krimea dari Rusia. Presiden Zelensky berperan sebagai aktor bukan negara dalam praktik propaganda.

2.2. Sejarah Slogan “Glory to Ukraine” dan “Glory to the heroes”

Slogan, sebagai salah satu bentuk atau Teknik propaganda telah ada sejak zaman dahulu hingga zaman modern seperti sekarang. Slogan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah identitas nasional dan dapat mempengaruhi pikiran dan jiwa Masyarakat yang menjadi target sebuah propaganda⁸¹. Salah satu slogan yang sudah ada sejak zaman dulu hingga zaman modern sekarang adalah slogan milik Ukraina. Salah satu slogan yang memiliki tempat istimewa dalam hati warga Ukraina adalah frasa "Slava Ukraini," yang telah menjadi simbol kuat dari identitas nasional dan kebanggaan mereka. Secara Bahasa, arti harfiah dari frasa “Slava Uaini” pada padanan Bahasa Inggris adalah *Glory to Ukraine*. Frasa tersebut menjadi representasi yang kuat dari identitas nasional dan kebanggaan bagi mereka.⁸²

Sejarah dan perkembangan slogan ini mencerminkan perjuangan panjang Ukraina untuk meraih kemerdekaan dan mengukir identitas nasional yang kuat. Frasa *Glory to Ukraine* pertama kali digunakan oleh seorang penulis puisi asal

⁸¹ Shoelhi, *Propaganda Dalam Komnikasi Internasional*.

⁸² Kyiv Independent [@kyivindependent_official], “‘Glory to Ukraine! Glory to the heroes!’ This slogan, which has become a symbol of Ukraine’s resistance to Russia’s unprovoked aggression, sparks a lot of speculation in Russia. The Kremlin propaganda links it to controversial Ukrainian nationalist leader,” *Instagram*, last modified 2023, diakses Desember 26, 2023, https://www.instagram.com/reel/CtuYVx1IUkN/?utm_source=ig_embed&utm_campaign=loading

Ukraina - Taras Shevchenko – pada bulan Desember 1893 dengan judul “To Osnovyanenko”⁸³:

*“Our epic and our ancient song
Forever shall remain,
And that is where our glory lies,
The glory of Ukraine”.*

Puisi ini ditujukan kepada Hryhorii Kvitka-Osnovianenko, seorang tokoh kunci dalam sastra Ukraina yang memberikan kontribusi signifikan dalam memajukan bahasa dan budaya mereka. Pada saat itu, kebijakan Russifikasi dari Kekaisaran Rusia memiliki dampak besar pada Ukraina. Karya-karya Kvitka-Osnovianenko menyoroti keberanian kelompok Cossack, yang awalnya merupakan pelarian dari Polandia-Lituania. Hetmanate Cossack, sebagai entitas Cossack, bertahan hingga dihancurkan oleh Rusia pada akhir abad ke-18. Taras Shevchenko, seorang penyair ternama Ukraina, meratapi kejatuhan Hetmanate Cossack dan menyuarakan harapan akan bangkitnya Ukraina. Ungkapan "*Slava Ukraini!*" muncul dalam puisi "*Children of Glory, Children of Glory!*" karya Mykola Kostomarov. Kostomarov juga merupakan salah satu pendiri Persaudaraan Santo Cyril dan Methodius, sebuah kelompok yang menentang perbudakan dan memperjuangkan pemulihan bahasa Ukraina. Lagu kebangsaan Ukraina, yang terinspirasi dari puisi abad ke-19, mencerminkan tekad untuk meraih kemuliaan dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Ditulis oleh Pavlo Chubynskyi pada tahun

⁸³ Visit Ukraine, “Slava Ukraine, Palianytsia, Bayraktar, Chervona Kalina and Stepan Bandera: world-famous symbols of Ukraine in2022,” *Visit Ukraine*, last modified 2023, diakses Desember 26, 2023, <https://visitukraine.today/blog/1368/slava-ukraine-palianytsia-bayraktar-chervona-kalina-and-stepan-bandera-world-famous-symbols-of-ukraine-in-2022>.

1862, baris awal puisinya menyatakan, "*Ukraine has not yet perished, nor its freedom or glory.*"⁸⁴.

Sejarawan mencatat bahwa frasa "Slava Ukraini" kembali digunakan pada abad ke-19 oleh komunitas mahasiswa di Kharkiv, menjadi cikal bakalnya saat Ukraina memperjuangkan kemerdekaannya. Pada masa itu, negara ini tengah terperosok dalam pergolakan politik dan merasakan desakan kuat untuk melepaskan diri dari dominasi asing. Seiring berjalannya waktu, "Slava Ukraini" tidak hanya menjadi semboyan perjuangan melawan rezim penjajah, terutama selama Perang Dunia II dan era Soviet, tetapi juga menjadi simbol identitas nasional yang kuat bagi masyarakat Ukraina). Frasa ini dipergunakan sebagai lambang perlawanan, mencerminkan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan dan keberagaman budaya mereka⁸⁵. Slogan ini meraih popularitas di kalangan diaspora dan tercatat digunakan dalam pertemuan besar-besaran orang Ukraina di Detroit pada tahun 1916. Selain itu, selama revolusi tahun 1917 di Kyiv, "Slava Ukraini" menjadi seruan umum yang memperkuat semangat perubahan dan tekad untuk mencapai kemerdekaan⁸⁶.

Tradisi menyapa dengan frasa "Glory to Ukraine!" menjadi umum selama perjuangan pembebasan pertama pada tahun 1917-1920, mencerminkan periode penting dalam sejarah Ukraina yang ditandai dengan langkah-langkah awal negara

⁸⁴ Kate Tsurkan, "The origins of 'Slava Ukraini,'" *The Kyiv Independent*, last modified 2023, diakses Desember 26, 2023, <https://kyivindependent.com/the-origins-of-slava-ukraini/>.

⁸⁵ Kyiv Independent [@kyivindependent_official], "'Glory to Ukraine! Glory to the heroes!' This slogan, which has become a symbol of Ukraine's resistance to Russia's unprovoked aggression, sparks a lot of speculation in Russia. The Kremlin propaganda links it to controversial Ukrainian nationalist leader."

⁸⁶ Yuriy Yuzych, "'Glory to Ukraine!': Who and when was the slogan created?," *Istorychna Pravda*, last modified 2018, diakses Desember 26, 2023, <https://www.istpravda.com.ua/eng/articles/2018/10/4/153036/>.

menuju kemerdekaan. Slogan ini tidak hanya menjadi ungkapan semangat kemerdekaan, tetapi juga sering terdengar dalam berbagai konteks, termasuk kongres militer dan pertemuan publik, sebagai dukungan luas untuk kemerdekaan dan otonomi Ukraina, digunakan oleh militer, klerus, dan masyarakat umum. Di Kiev selama awal revolusi, ketika Ukraina pertama kali menyatakan kemerdekaannya, terdengar seruan "Hiduplah otonomi Ukraina!" diikuti dengan jawaban bersemangat "Glory! Glory to Ukraine!". Bahkan di desa Diyivka dan kota Shostka, slogan ini diangkat sebagai tanda dukungan yang kuat terhadap perjuangan negara untuk kemerdekaan. Peristiwa penting tercatat di desa Diyivka, di mana penduduk desa mengadakan pertemuan dan menyuarakan "Glory to Ukraine!" sebagai ekspresi solidaritas mereka. Sebaliknya, Bolshevik adalah satu-satunya kelompok yang menolak slogan ini, menegaskan peran simbolis dan politisnya. Dalam konteks militer, bahkan selama perang dengan Bolshevik, tentara menggunakan slogan ini sebagai semangat dan identitas bersama. Dari pramuka Galisia hingga Pasukan Cossack Hitam Republik Rakyat Ukraina dan rakyat Kholodny Yar, berbagai kelompok di berbagai daerah mengadopsi frasa ini sebagai bagian integral dari perjuangan mereka. Bahkan, di Kholodny Yar, pemerintah mendirikan monumen untuk memperingati pentingnya slogan ini, menegaskan perannya dalam membangun kesatuan dan semangat perjuangan selama periode bersejarah tersebut ⁸⁷.

⁸⁷ Visit Ukraine, "Glory to Ukraine! - the history of the slogan and its significance during the war," *Visit Ukraine*, last modified 2023, diakses Desember 26, 2023, <https://visitukraine.today/blog/1845/glory-to-ukraine-the-history-of-the-slogan-and-its-significance-during-the-war>.

Pada 22 Januari 1919, gelombang pemersatu dari berbagai wilayah Ukraina mencapai puncaknya dengan pengumuman Undang-Undang Persatuan Tanah Ukraina di Kyiv. Greeting "Glory to Ukraine!" menjadi akar yang sangat dalam dalam Tentara Republik Rakyat Ukraina (UPR), resmi diadopsi pada 19 April 1920⁸⁸. Seiring waktu, slogan ini mendapatkan status resmi pada tahun 1920, ketika komandan Angkatan Darat Republik Rakyat Ukraina, Mykhailo Omelyanovych-Pavlenko, memberikan persetujuannya melalui perintah resmi. Menariknya, pada saat itu, merespons salam ini membutuhkan seruan ganda, yaitu "Glory! Glory! Glory!" yang mencerminkan semangat kesatuan dan kebanggaan nasional dalam konteks sejarah Ukraina⁸⁹.

Selama tahun 1920-an dan 1930-an, slogan "Glory to Ukraine!" mengalami penurunan penggunaan, mungkin karena setelah kekalahan dalam perjuangan Ukraina untuk kemerdekaan, menyuarakan "kemuliaan" dianggap tidak pantas. Pasukan Soviet berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah Ukraina, membentuk Republik Sosialis Soviet Ukraina pada tahun 1922 sebagai bagian dari Uni Soviet. Meskipun demikian, frasa "Slava Ukraini" atau *Glory to Ukraine* tetap relevan sebagai semangat perlawanan dan identitas nasional dalam perjuangan untuk kemerdekaan Ukraina. Meskipun ada asosiasi dengan aliran ekstrem kanan, terutama oleh Organisasi Nasionalis Ukraina (OUN) yang dibentuk pada tahun 1929 dengan Stepan Bandera sebagai salah satu anggotanya, beberapa anggota OUN menghadapi kesulitan dengan pemerintahan Nazi yang pada awalnya

⁸⁸ Yuzych, "“Glory to Ukraine!”: Who and when was the slogan created?”

⁸⁹ Visit Ukraine, "Glory to Ukraine! - the history of the slogan and its significance during the war."

mendukung mereka ⁹⁰. Meski Bandera dan anggota OUN-B lainnya dipenjara oleh Jerman Nazi dari tahun 1941 hingga 1944, OUN dan Stepan Bandera memainkan peran penting dalam kebangkitan kembali slogan ini ⁹¹.

Pada tahun 1936, selama pengadilan Bandera di Warsawa, tindakan ketidakpatuhan seorang gadis yang berseru "Glory to Ukraine!" menginspirasi anggota OUN berikutnya untuk menggunakan slogan ini sebagai tanda ketidakpatuhan dalam pengadilan lain, meskipun mengetahui risiko hukuman. Seiring berjalannya waktu, slogan "Glory to Ukraine!" menjadi semakin mendominasi, bahkan diadopsi oleh semua partai politik, termasuk yang berkonflik dengan OUN, dalam pidato mereka. Pada akhirnya, pada tahun 1936, slogan ini kembali menjadi slogan nasional, mencerminkan peran sentralnya dalam mempertahankan semangat perlawanan dan identitas nasional Ukraina selama periode sulit tersebut ⁹².

Pada tahun 1941, sayap Bandera dari Organisasi Nasionalis Ukraina (OUN) mengadopsi slogan lengkap "Glory to Ukraine! - Glory to heroes!", yang kemudian diadopsi oleh Tentara Pemberontak Ukraina (UPA) yang aktif di Ukraina Barat dari tahun 1942 hingga 1960-an. Setelah Uni Soviet berhasil menekan perlawanan bersenjata OUN-UPA, penggunaan seruan ini dilarang untuk waktu yang lama. Meskipun pada tahun yang sama, sayap Bandera dalam organisasi nasionalis Ukraina mengadopsi "Slava Ukraini, Slava heroiam" sebagai slogan resmi, otoritas Soviet melarang frasa ini selama beberapa tahun ⁹³. Slogan ini terus bertahan selama

⁹⁰ Tsurkan, "The origins of 'Slava Ukraini.'"

⁹¹ Visit Ukraine, "Glory to Ukraine! - the history of the slogan and its significance during the war."

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

penahanan tentara Republik Rakyat Ukraina di kamp-kamp di Polandia dan tetap menjadi ekspresi identitas nasional dan semangat perlawanan Ukraina sepanjang sejarahnya ⁹⁴.

Setelah perang, slogan ini tetap hidup di antara diaspora Ukraina, terutama di Bavaria, Kanada, Amerika Serikat, dan Inggris, sebagai tempat perlindungan bagi banyak Ukraina yang melarikan diri dari pemerintahan Soviet. Di Uni Soviet, slogan ini dilarang dan dihubungkan secara publik dengan "nasionalis borjuis Ukraina" di Barat. Selama beberapa dekade, otoritas Soviet meluncurkan kampanye propaganda yang merendahkan slogan dan para nasionalis Ukraina yang mendukungnya, menamai mereka "banderite," berdasarkan nama pemimpin OUN, Bandera, dan "sekutu Nazi" ⁹⁵.

Slogan "Slava Ukraini" mengalami kebangkitan popularitas pada tahun 1980-an dan 1990-an, khususnya selama Revolusi Granit pada tahun 1990, yang menjadi momentum penting dalam penggunaan slogan ini dalam unjuk rasa dan demonstrasi ⁹⁶. Selama periode tersebut, slogan ini tidak hanya mencuat dalam rapat dan protes, tetapi juga dihubungkan dengan gerakan politik nasionalis yang muncul pada tahun 1990-an, yaitu Gerakan Politik Pertahanan Diri Rakyat Ukraina, yang mempopulerkan frasa ini sebagai semangat perlawanan dan identitas nasional ⁹⁷.

Seiring dengan kemerdekaan Ukraina setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun

⁹⁴ Yuzych, "‘Glory to Ukraine!’: Who and when was the slogan created?"

⁹⁵ Dymtro Kaniewski, "‘Glory to Ukraine’ army chant invokes nationalist past," *DW*, last modified 2018, diakses Desember 26, 2023, <https://www.dw.com/en/new-glory-to-ukraine-army-chant-invokes-nationalist-past/a-45215538>.

⁹⁶ Kyiv Independent [@kyivindependent_official], "‘Glory to Ukraine! Glory to the heroes!’ This slogan, which has become a symbol of Ukraine’s resistance to Russia’s unprovoked aggression, sparks a lot of speculation in Russia. The Kremlin propaganda links it to controversial Ukrainian nationalist leader."

⁹⁷ Visit Ukraine, "Glory to Ukraine! - the history of the slogan and its significance during the war."

1991, "Slava Ukraini" mendapatkan kehidupan baru, menandai peran sentralnya dalam membangun semangat nasionalis di negara tersebut ⁹⁸.

Selama Revolusi EuroMaidan pada tahun 2014, "Slava Ukraini" mencapai puncak popularitasnya sebagai seruan penyatuan dan semangat perlawanan setelah kejatuhan presiden pro-Rusia Viktor Yanukovych. Revolusi tersebut menyaksikan penghormatan terhadap Seratus Surga, lebih dari 100 warga sipil yang tewas selama peristiwa itu, sementara Rusia secara kontroversial menganeksasi Semenanjung Krimea dan menginvasi wilayah Donbas Ukraina ⁹⁹. Dalam konteks zaman kontemporer, selama protes Euromaidan pada tahun 2013-2014, "Slava Ukraini" berkumandang sebagai simbol kesatuan dan semangat rakyat Ukraina, melampaui perbedaan regional dan etnis, mencerminkan tekad teguh mereka untuk reformasi politik dan hubungan yang lebih erat dengan Eropa ¹⁰⁰. Peristiwa dramatis ini, termasuk penggulingan Yanukovych dan konflik di Ukraina timur, memicu gelombang patriotisme dan meningkatkan popularitas slogan ini di kalangan masyarakat umum ¹⁰¹.

Seiring dengan momentum ini, setelah merdeka pada tahun 2018, Verkhovna Rada mengesahkan *Glory to Ukraine* sebagai salam resmi Kepolisian Nasional, menggantikan salam Soviet lama, "Hello, comrades," dan jawabannya, "We wish you health" ¹⁰². Keputusan ini mencerminkan transformasi simbolis

⁹⁸ Kaniewski, "'Glory to Ukraine' army chant invokes nationalist past."

⁹⁹ Tsurkan, "The origins of 'Slava Ukraini.'"

¹⁰⁰ Luliia Tore, "The Origins of Slava Ukraini: A Symbol of Ukrainian Identity," *Ukraine Travel News*, last modified 2023, diakses Desember 26, 2023, <https://www.ukrainetravelnews.com/the-origins-of-slava-ukraini-a-symbol-of-ukrainian-identity/>.

¹⁰¹ Kaniewski, "'Glory to Ukraine' army chant invokes nationalist past."

¹⁰² Visit Ukraine, "Glory to Ukraine! - the history of the slogan and its significance during the war."

dalam suasana pasca-revolusi, menegaskan identitas nasional yang kuat dan semangat menuju masa depan yang lebih baik. Sebagai simbol harapan, persatuan, dan semangat abadi rakyat Ukraina, "Slava Ukraini" terus berkibar sebagai ungkapan yang melampaui batas waktu dan menginspirasi aspirasi bangsa menuju kemerdekaan dan kejayaan¹⁰³.

Dalam beberapa hari terakhir, "Slava Ukraini" tidak hanya terbatas pada panggung politik atau perang, tetapi juga meresap ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dunia olahraga dan hiburan. Ketika pemain sepak bola Kroasia, Domagoj Vida, menyuarakan slogan ini dalam ucapan video setelah kemenangan timnya di Piala Dunia melawan tuan rumah Rusia, insiden tersebut memunculkan reaksi keras dan kontroversi. Vida kemudian meminta maaf dan menerima peringatan dari FIFA, tetapi kejadian ini justru meningkatkan popularitas Vida dan "Slava Ukraini" di kalangan masyarakat Ukraina, yang melihatnya sebagai simbol keberanian dan keterlibatan pribadi dalam dukungan terhadap Ukraina¹⁰⁴. Namun, perdebatan seputar penggunaan slogan ini di berbagai konteks menyoroti tantangan untuk memahaminya dalam kerangka yang berbeda, menciptakan kompleksitas dan standar ganda dalam respons terhadap penggunaannya oleh kelompok yang berbeda.

Penggunaan terbaru slogan "Glory to Ukraine!" dan "Glory to the Heroes!" juga mencerminkan keberlanjutan simbolis dalam sejarah Ukraina, terutama selama Euro 2020 yang diadakan di berbagai negara selama pandemi Covid-19. Tim

¹⁰³ Tore, "The Origins of Slava Ukraini: A Symbol of Ukrainian Identity."

¹⁰⁴ Kaniewski, "'Glory to Ukraine' army chant invokes nationalist past."

nasional sepak bola Ukraina memajang slogan ini dengan bangga di Jersey mereka, menambah dimensi patriotik dan semangat nasionalisme dalam olahraga¹⁰⁵. Slogan tersebut terukir di kerah Jersey utama yang kuning dan Jersey ketiga yang putih, sementara "Glory to the Heroes!" tercantum pada Jersey ketiga berwarna biru. Inisiatif ini menciptakan ikatan yang kuat antara olahraga dan identitas nasional, menegaskan bahwa slogan ini tidak hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga bagian integral dari kebangkitan semangat patriotisme dalam berbagai konteks kontemporer.

Secara tipikal, proganda mampu membangkitkan perasaan, bukan merangsang pikiran. Agitasi emosional merupakan Teknik yang paling disukai propgandis karena dengan aitas emosi bisa diubah menjadi kegiatan massa melalui keterampilan manipulasi¹⁰⁶.

¹⁰⁵ Tsurkan, "The origins of 'Slava Ukraini.'"

¹⁰⁶ Shoelhi, *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional*.